Journal of Sharia Economics
Vol. 8, No. 1, Oktober, 2026, pp. 260 –284
p-ISSN: 2655-2493 ; e-ISSN: 2655-2485
Website: http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Aktivitas Komite Audit terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan dengan Biaya Audit sebagai Variabel Intervening

Kurnia Dwi Muliawati[1], Youdhi Prayogo[2], Jevi Saputra[3]
[1,2,3] UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
*Corresponding author, email; kurniadwimulyawati@gmail.com, youdhiprayogo@uinjambi.ac.id, Jevisaputra@uinjambi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2025
Revised Juni 2025
Accepted Juni 2025
Available online
http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Keywords:
audit committee activities; audit fees; audit committee characteristics; audit quality; agency theory.

Turabian style in citing this article: [citation Heading]
Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Aktivitas Komite Audit terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan dengan Biaya Audit sebagai Variabel Intervening" *Journal of Sharia Economics 8*, No. 1, Oktober: 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of audit committee characteristics and audit committee activities on the audit quality of financial statements, with audit fees serving as an intervening variable. The research employs a quantitative approach with a causal-associative design. Secondary data—specifically annual reports and financial statements—were collected from banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 period. Using a purposive sampling technique, 25 companies were selected, resulting in a total of 100 firm-year observations. Data analysis was conducted using panel data regression, and the Sobel test was applied to examine the mediation effect. The results indicate that audit committee characteristics have a positive and significant impact on both audit fees and audit quality. Conversely, audit committee activities—measured by the frequency of meetings—do not have a significant effect on either audit fees or audit quality. Audit fees do not show a significant influence on audit quality at the 5% significance level, although the result is significant at the 10% level. The Sobel test results indicate that audit fees do not significantly mediate the influence of audit committee characteristics or activities on audit quality. These findings suggest that audit committee characteristics play a more consistent role in explaining audit quality compared to the frequency of audit committee meetings. This study underscores the importance of the competence and characteristics of audit committee members in supporting the oversight of financial reporting, while also demonstrating that audit fees have not been proven to serve as a mediating mechanism in this relationship.

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan bagi para pemangku kepentingan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor, kreditor, regulator, dan pihak lainnya dalam mengevaluasi kondisi perusahaan serta mengambil keputusan ekonomi. Agar informasi yang disajikan dapat dipercaya, laporan keuangan perlu memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan, termasuk relevansi dan representasi yang tepat (International Accounting Standards Board [IASB], 2018). Dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), audit eksternal berperan penting untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan melalui pemeriksaan independen terhadap kewajaran informasi yang disajikan manajemen. Namun, keberadaan laporan keuangan yang telah diaudit tidak secara otomatis menghilangkan seluruh risiko salah saji material. Oleh karena itu, kualitas audit tetap menjadi persoalan penting dalam praktik tata kelola perusahaan dan pengawasan pelaporan keuangan (DeAngelo, 1981).

Pentingnya kualitas audit semakin terlihat pada sektor perbankan yang memiliki karakteristik operasional kompleks, transaksi keuangan dalam jumlah besar, serta tingkat risiko yang berkaitan dengan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Perusahaan perbankan beroperasi dalam lingkungan regulasi yang menuntut transparansi, kehati-hatian, dan akuntabilitas yang tinggi. Kesalahan dalam penyajian informasi keuangan dapat memengaruhi penilaian terhadap kondisi bank, keputusan investasi, serta kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Dalam kondisi tersebut, auditor eksternal dituntut untuk mematuhi standar profesional, mengidentifikasi risiko audit, mengevaluasi bukti secara memadai, dan menyampaikan opini berdasarkan hasil pemeriksaan yang objektif. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit berdasarkan probabilitas auditor menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Definisi ini menegaskan bahwa kualitas audit berkaitan dengan kemampuan teknis auditor sekaligus independensinya dalam melaporkan temuan.

Dalam perspektif *agency theory*, hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan ketimpangan informasi. Manajemen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham sehingga muncul risiko asimetri informasi dan perilaku oportunistik dalam penyusunan laporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan biaya pengawasan yang diperlukan untuk membatasi tindakan agen yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal. Dalam konteks ini, komite audit dan auditor eksternal memiliki fungsi strategis untuk memperkuat mekanisme pengawasan. Komite audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, mengevaluasi pelaksanaan audit, serta mendorong kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Sementara itu, auditor eksternal memberikan penilaian independen atas kewajaran laporan keuangan.

Efektivitas kedua mekanisme tersebut diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kualitas audit adalah karakteristik komite audit. Karakteristik tersebut dapat tercermin melalui independensi, kompetensi atau keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, serta pengalaman anggota dalam menjalankan fungsi pengawasan. Komite audit yang memiliki kompetensi memadai dan independensi yang kuat diharapkan mampu mengevaluasi proses pelaporan keuangan secara lebih kritis, mengidentifikasi potensi risiko, serta berkomunikasi secara efektif dengan auditor eksternal. Pengawasan yang berkualitas juga dapat mendorong auditor untuk memperhatikan area berisiko tinggi dan melaksanakan prosedur pemeriksaan secara lebih memadai. Dalam kerangka teori keagenan, keberadaan mekanisme pengawasan yang efektif dapat membantu mengendalikan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, karakteristik komite audit tidak sekadar berkaitan dengan pemenuhan persyaratan formal tata kelola, tetapi juga berpotensi menentukan efektivitas pengawasan terhadap proses audit dan keandalan informasi keuangan.

Selain karakteristik anggota, aktivitas komite audit merupakan aspek lain yang perlu diperhatikan. Aktivitas tersebut dapat dilihat, antara lain, melalui frekuensi rapat komite audit selama satu periode pelaporan. Rapat menjadi sarana bagi anggota komite audit untuk membahas laporan keuangan, mengevaluasi temuan audit, mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal, dan memantau tindak lanjut rekomendasi auditor. Secara konseptual, aktivitas pengawasan yang intensif dapat memperkuat koordinasi antara komite audit, manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Namun, frekuensi rapat yang tinggi tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan apabila tidak disertai pembahasan substantif dan tindak lanjut yang memadai. Oleh karena itu, pengaruh aktivitas komite audit terhadap kualitas audit perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah intensitas kegiatan pengawasan tersebut benar-benar berkaitan dengan peningkatan kualitas audit pada perusahaan perbankan.

Faktor berikutnya yang relevan adalah biaya audit (*audit fee*), yaitu imbalan jasa yang dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal atas pelaksanaan pekerjaan audit. Besaran biaya audit pada umumnya berkaitan dengan kompleksitas operasi perusahaan, tingkat risiko audit, kebutuhan tenaga profesional, waktu pemeriksaan, serta luas prosedur yang harus dilaksanakan. Penetapan biaya audit perlu mempertimbangkan kebutuhan jasa profesional, tanggung jawab auditor, tingkat keahlian, kompleksitas pekerjaan, serta waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penugasan (Institut Akuntan Publik Indonesia [IAPI], 2008). Biaya audit yang memadai dapat mendukung alokasi sumber daya dan waktu yang diperlukan untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh. Dalam perspektif teori keagenan, pengeluaran untuk jasa audit juga dapat dipandang sebagai bagian dari biaya pengawasan yang bertujuan meningkatkan keandalan informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Meskipun demikian, besarnya biaya audit tidak dapat secara langsung disamakan dengan tingginya kualitas audit. Biaya yang

tinggi dapat mencerminkan kompleksitas perusahaan atau besarnya risiko yang dihadapi auditor, sedangkan kualitas audit juga bergantung pada kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, dan kepatuhan auditor terhadap standar yang berlaku (DeAngelo, 1981).

Hubungan antara karakteristik komite audit, aktivitas komite audit, biaya audit, dan kualitas audit dengan demikian tidak selalu bersifat sederhana. Komite audit yang kompeten dan independen dapat mendorong penetapan ruang lingkup pemeriksaan yang lebih memadai sehingga berpotensi meningkatkan biaya audit. Penelitian mengenai karakteristik komite audit, pemilihan auditor, dan biaya audit menempatkan mekanisme pengawasan sebagai salah satu aspek penting dalam memahami keputusan perusahaan terkait jasa audit eksternal (Azizkhani et al., 2023). Namun, pengawasan internal yang efektif juga dapat memperbaiki pengendalian internal dan mengurangi risiko audit sehingga pelaksanaan audit menjadi lebih efisien. Demikian pula, biaya audit yang lebih besar dapat menyediakan sumber daya tambahan untuk pemeriksaan, tetapi belum tentu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi apabila tidak disertai independensi dan profesionalisme auditor. Kompleksitas hubungan tersebut menunjukkan perlunya analisis yang tidak hanya menguji pengaruh langsung karakteristik dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan peran biaya audit sebagai variabel perantara.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dibahas dalam naskah penelitian menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai hubungan karakteristik komite audit, biaya audit, dan kualitas audit. Penelitian An (2023), sebagaimana dicantumkan dalam naskah skripsi, melaporkan pengaruh positif karakteristik komite audit terhadap kualitas audit, sedangkan Nursihab dan Icih (2022) dilaporkan memperoleh hasil yang berbeda. Perbedaan juga ditemukan dalam hubungan karakteristik komite audit dan biaya audit. Azizkhani et al. (2023) serta Dewi dan Eriandani (2022) disebut menemukan hubungan positif, sedangkan Anandita dan Wiliasti (2020) dilaporkan memperoleh hasil yang berlawanan. Selanjutnya, Gozali et al. (2023) dan Indriani (2021) disebut menemukan pengaruh positif biaya audit terhadap kualitas audit, sementara Agustini dan Siregar (2020) dilaporkan tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik objek penelitian, periode pengamatan, pengukuran variabel, dan kondisi tata kelola perusahaan. Rincian hasil penelitian tersebut perlu dicocokkan kembali dengan artikel sumber aslinya sebelum naskah diterbitkan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menjadi dasar untuk menguji kembali hubungan antara karakteristik komite audit, aktivitas komite audit, biaya audit, dan kualitas audit dalam konteks perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menempatkan biaya audit sebagai variabel intervening untuk menjelaskan kemungkinan mekanisme yang menghubungkan karakteristik dan aktivitas komite audit dengan kualitas audit. Berbeda dari pendekatan yang hanya menempatkan biaya audit sebagai variabel independen atau variabel dependen, pendekatan mediasi memungkinkan pengujian terhadap pengaruh langsung dan tidak

langsung antarvariabel dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini juga mempertimbangkan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol karena skala operasi dan struktur pendanaan berpotensi berkaitan dengan kompleksitas audit serta karakteristik pelaporan keuangan. Penggunaan kerangka tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai mekanisme pengawasan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas audit pada sektor perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit dan aktivitas komite audit terhadap biaya audit, menguji pengaruh biaya audit terhadap kualitas audit, serta mengevaluasi pengaruh langsung dan tidak langsung karakteristik dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit melalui biaya audit sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian akuntansi dan auditing, khususnya mengenai penerapan teori keagenan dalam menjelaskan peran mekanisme tata kelola perusahaan dan biaya audit. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memperkuat fungsi komite audit, bagi auditor dalam menentukan pendekatan dan sumber daya pemeriksaan, serta bagi investor dan regulator dalam mengevaluasi transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan perusahaan perbankan.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan landasan teoretis yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal sebagai pemilik sumber daya dan agen sebagai pihak yang diberi kewenangan untuk mengelola sumber daya tersebut. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik kepentingan karena prinsipal dan agen memiliki tujuan yang tidak selalu sejalan. Dalam perusahaan, manajemen sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham sebagai prinsipal. Perbedaan akses informasi tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi dan membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan adalah pengawasan terhadap proses penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan. Komite audit menjalankan fungsi pengawasan untuk membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar, pengendalian internal berjalan memadai, dan proses audit eksternal dilaksanakan secara independen. Sementara itu, auditor eksternal memberikan penilaian profesional atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), mekanisme pengawasan tersebut berkaitan dengan biaya keagenan (*agency costs*), yaitu biaya yang timbul dalam upaya mengendalikan perilaku agen dan membatasi potensi kerugian akibat konflik kepentingan.

Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara karakteristik komite audit, aktivitas komite audit, biaya audit, dan kualitas audit. Karakteristik komite audit yang memadai dan aktivitas pengawasan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Pengawasan tersebut juga dapat memengaruhi kebutuhan perusahaan terhadap jasa audit eksternal, termasuk besaran biaya yang dialokasikan untuk pelaksanaan audit. Selanjutnya, biaya audit dapat berkaitan dengan sumber daya, waktu, dan cakupan pemeriksaan yang dilakukan auditor. Dengan demikian, teori keagenan menjadi dasar untuk menganalisis kemungkinan pengaruh langsung maupun tidak langsung karakteristik dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit melalui biaya audit sebagai variabel intervening.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan secara profesional sehingga mampu mengidentifikasi salah saji material dan melaporkan temuan secara independen. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit berdasarkan probabilitas gabungan bahwa auditor menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Definisi ini menekankan dua dimensi penting, yaitu kompetensi auditor dalam menemukan permasalahan dan independensi auditor dalam mengungkapkan hasil pemeriksaan. Oleh sebab itu, kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh objektivitas dan integritas auditor ketika menghadapi kepentingan klien.

Kualitas audit memiliki peran penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi ketidakpastian informasi bagi pemangku kepentingan. Audit yang berkualitas diharapkan dapat memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material, baik akibat kecurangan maupun kesalahan. Dalam konteks tata kelola perusahaan, kualitas audit juga berkaitan dengan efektivitas mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Auditor yang memiliki kompetensi dan independensi memadai akan lebih mampu mengevaluasi bukti audit, mengidentifikasi risiko, dan merumuskan opini berdasarkan hasil pemeriksaan yang diperoleh (DeAngelo, 1981).

Dalam penelitian ini, kualitas audit ditempatkan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh karakteristik komite audit, aktivitas komite audit, dan biaya audit. Komite audit yang memiliki kompetensi dan independensi memadai dapat mendukung proses audit yang lebih efektif melalui pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan komunikasi dengan auditor eksternal. Sementara itu, biaya audit dapat berkaitan dengan kecukupan sumber daya yang digunakan dalam proses pemeriksaan. Meskipun demikian, besarnya biaya audit tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kualitas audit karena kualitas pemeriksaan juga bergantung pada kompetensi, independensi, dan pelaksanaan prosedur audit secara profesional.

Pengukuran kualitas audit perlu disesuaikan dengan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian. Apabila penelitian menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi, interpretasi hasil harus memperhatikan rumus dan arah pengukurannya. Nilai akrual diskresioner yang tinggi tidak dapat langsung diartikan sebagai kualitas audit yang tinggi karena proksi tersebut berkaitan dengan estimasi akrual dan kemungkinan manajemen laba. Oleh karena itu, penggunaan proksi kualitas audit perlu dijelaskan secara konsisten agar interpretasi hubungan antarvariabel tidak menimbulkan kesalahan konseptual.

Karakteristik Komite Audit

Komite audit merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, khususnya terhadap pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan audit. Efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya secara formal, tetapi juga oleh karakteristik anggota yang menjalankan fungsi pengawasan. Karakteristik tersebut dapat mencakup independensi, keahlian akuntansi dan keuangan, pengalaman profesional, serta ukuran komite audit. Berbagai karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan komite audit dalam mengevaluasi laporan keuangan dan berkomunikasi dengan auditor eksternal.

Independensi komite audit berkaitan dengan kemampuan anggota untuk melaksanakan pengawasan secara objektif tanpa tekanan atau kepentingan yang dapat mengganggu penilaian profesional. Anggota yang independen diharapkan mampu mengevaluasi kebijakan pelaporan keuangan dan temuan audit secara kritis. Sementara itu, keahlian akuntansi dan keuangan memungkinkan anggota komite audit memahami persoalan teknis dalam penyusunan laporan keuangan, menilai risiko salah saji, dan mengevaluasi kecukupan prosedur pemeriksaan. Ukuran komite audit juga dapat memengaruhi pembagian tugas dan kapasitas pengawasan, meskipun jumlah anggota yang lebih besar tidak selalu menjamin efektivitas apabila kompetensi dan koordinasi tidak memadai.

Dalam perspektif teori keagenan, karakteristik komite audit yang baik dapat memperkuat mekanisme pengawasan terhadap manajemen sehingga membantu mengurangi asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Pengawasan yang lebih efektif dapat mendorong perusahaan menggunakan jasa auditor yang sesuai dengan kebutuhan pemeriksaan serta memastikan bahwa ruang lingkup audit memadai. Penelitian Hendi dan Shella (2022), yang mengkaji karakteristik dewan direksi dan komite audit terhadap biaya audit pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia, menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik tata kelola dan biaya audit perlu dianalisis berdasarkan karakteristik masing-masing variabel. Penelitian tersebut menemukan pengaruh positif signifikan ketekunan komite audit terhadap biaya audit, sedangkan sejumlah karakteristik komite audit lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik komite audit dalam penelitian ini dipahami sebagai atribut anggota komite audit yang mencerminkan kapasitas dan independensi dalam menjalankan fungsi pengawasan. Karakteristik tersebut diperkirakan dapat memengaruhi kualitas audit secara langsung melalui pengawasan yang lebih efektif maupun secara tidak langsung melalui biaya audit. Namun, arah dan signifikansi hubungan tersebut tetap perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

Aktivitas Komite Audit

Aktivitas komite audit mencerminkan intensitas pelaksanaan fungsi pengawasan dalam suatu periode. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah frekuensi rapat komite audit. Rapat berfungsi sebagai sarana untuk membahas laporan keuangan, mengevaluasi temuan auditor, mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal, serta memantau tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksaan. Melalui aktivitas tersebut, komite audit dapat menjalankan fungsi koordinasi dan pengawasan secara lebih terstruktur.

Frekuensi rapat dapat menunjukkan tingkat keterlibatan komite audit dalam menjalankan tanggung jawabnya. Semakin intensif kegiatan pengawasan, semakin besar peluang bagi anggota untuk membahas persoalan pelaporan keuangan dan mengevaluasi risiko yang dihadapi perusahaan. Akan tetapi, frekuensi rapat tidak selalu identik dengan efektivitas pengawasan. Rapat yang dilaksanakan secara rutin perlu disertai pembahasan yang substantif, partisipasi aktif anggota, serta tindak lanjut atas permasalahan yang ditemukan. Dengan demikian, aktivitas komite audit perlu dipahami sebagai indikator intensitas pengawasan, bukan sebagai jaminan bahwa pengawasan telah berjalan secara efektif.

Hendi dan Shella (2022) menemukan bahwa ketekunan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap biaya audit pada perusahaan sektor keuangan yang diteliti. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa aktivitas pengawasan dapat berkaitan dengan kebutuhan jasa audit eksternal. Komite audit yang aktif dapat mendorong pemeriksaan yang lebih mendalam atau menuntut penggunaan auditor yang mampu memenuhi kebutuhan pengawasan perusahaan. Namun, temuan mengenai biaya audit tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa peningkatan frekuensi rapat selalu meningkatkan kualitas audit.

Dalam kerangka teori keagenan, aktivitas komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dapat mengurangi peluang terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Aktivitas pengawasan yang memadai diharapkan meningkatkan komunikasi dengan auditor eksternal, membantu mengidentifikasi risiko pelaporan keuangan, dan mendorong tindak lanjut terhadap temuan audit. Oleh karena itu, aktivitas komite audit diperkirakan berhubungan dengan kualitas audit, baik secara langsung maupun melalui biaya audit.

Biaya Audit (*Audit Fee*)

Biaya audit merupakan imbalan jasa yang dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal atas pelaksanaan penugasan audit laporan keuangan. Besaran biaya audit dapat dipengaruhi oleh kompleksitas operasi perusahaan, tingkat risiko audit, volume transaksi, kebutuhan tenaga profesional, waktu pemeriksaan, serta luasnya prosedur audit yang diperlukan. Dengan demikian, biaya audit mencerminkan aspek ekonomi dari penugasan audit, meskipun tidak seluruh variasinya dapat dijelaskan oleh kualitas pemeriksaan semata.

Dalam perspektif teori keagenan, biaya audit dapat dipandang sebagai bagian dari pengeluaran untuk mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan menimbulkan biaya pengawasan sebagai salah satu konsekuensi dari upaya mengendalikan perilaku agen. Dalam konteks pelaporan keuangan, penggunaan auditor eksternal merupakan salah satu bentuk pengawasan independen yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap informasi perusahaan. Besaran biaya audit selanjutnya dapat mencerminkan kebutuhan sumber daya dan tingkat kompleksitas pekerjaan yang harus diselesaikan auditor.

Hubungan antara biaya audit dan kualitas audit tidak selalu bersifat linear. Biaya audit yang memadai dapat memberikan dukungan terhadap alokasi waktu, tenaga profesional, dan prosedur pemeriksaan yang diperlukan untuk mengidentifikasi salah saji material. Akan tetapi, biaya audit yang tinggi juga dapat disebabkan oleh tingginya risiko, kompleksitas operasi, atau kebutuhan pemeriksaan tambahan. DeAngelo (1981) menekankan bahwa kualitas audit berkaitan dengan kemampuan menemukan dan melaporkan pelanggaran, bukan semata-mata dengan nilai ekonomi jasa audit. Oleh karena itu, biaya audit perlu dianalisis bersama faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas pemeriksaan.

Penelitian Hendi dan Shella (2022) menunjukkan bahwa ketekunan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap biaya audit pada perusahaan sektor keuangan yang diteliti. Hasil tersebut mendukung argumentasi bahwa aktivitas pengawasan dapat berkaitan dengan penentuan kebutuhan dan cakupan jasa audit. Meskipun demikian, hubungan biaya audit dengan kualitas audit perlu diuji secara tersendiri untuk mengetahui apakah besaran biaya audit berhubungan dengan kualitas pemeriksaan dalam konteks perusahaan yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, biaya audit ditempatkan sebagai variabel intervening yang menjembatani kemungkinan pengaruh karakteristik dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit. Penempatan tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa atribut dan intensitas pengawasan komite audit dapat memengaruhi kebutuhan jasa audit eksternal, sedangkan sumber daya yang dialokasikan untuk penugasan audit dapat berkaitan dengan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Peran mediasi ini harus dibuktikan melalui pengujian pengaruh tidak langsung dan tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan keberadaan hubungan antara masing-masing variabel.

Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit

Karakteristik komite audit yang mencerminkan independensi dan kompetensi dapat mendukung efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Anggota yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan diharapkan mampu mengevaluasi kebijakan akuntansi, mengidentifikasi risiko salah saji, serta menilai kecukupan tindak lanjut atas temuan auditor. Independensi juga diperlukan agar pengawasan dapat dilaksanakan secara objektif dan tidak didominasi kepentingan manajemen.

Berdasarkan teori keagenan, pengawasan yang lebih efektif dapat membantu mengurangi asimetri informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kondisi tersebut, karakteristik komite audit diperkirakan dapat mendukung kualitas audit melalui komunikasi dan koordinasi yang lebih efektif dengan auditor eksternal. Oleh karena itu, karakteristik komite audit secara teoretis diperkirakan berpengaruh terhadap kualitas audit, meskipun besaran dan signifikansi pengaruhnya perlu dibuktikan secara empiris.

Aktivitas Komite Audit dan Kualitas Audit

Aktivitas komite audit memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengevaluasi laporan keuangan, membahas temuan pemeriksaan, dan memantau penyelesaian masalah pengendalian internal. Aktivitas yang dilaksanakan secara konsisten dapat meningkatkan intensitas pengawasan serta membantu memastikan bahwa persoalan pelaporan keuangan memperoleh perhatian yang memadai. Namun, efektivitasnya bergantung pada substansi pembahasan dan tindak lanjut yang dilakukan.

Apabila aktivitas komite audit mampu memperkuat komunikasi dengan auditor eksternal dan mendorong pelaksanaan prosedur pemeriksaan yang sesuai dengan tingkat risiko, aktivitas tersebut berpotensi meningkatkan kualitas audit. Sebaliknya, rapat yang hanya bersifat formal tanpa evaluasi substantif belum tentu memberikan kontribusi terhadap kualitas pemeriksaan. Dengan demikian, hubungan antara aktivitas komite audit dan kualitas audit perlu diuji dengan mempertimbangkan indikator aktivitas yang digunakan dalam penelitian.

Karakteristik dan Aktivitas Komite Audit terhadap Biaya Audit

Karakteristik serta aktivitas komite audit dapat memengaruhi kebutuhan perusahaan terhadap jasa audit eksternal. Komite audit yang memiliki kompetensi memadai dan menjalankan pengawasan secara aktif dapat menuntut pemeriksaan yang lebih menyeluruh, komunikasi yang lebih intensif, dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap risiko pelaporan keuangan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kebutuhan waktu dan sumber daya auditor sehingga memengaruhi biaya audit.

Temuan Hendi dan Shella (2022) mengenai pengaruh positif ketekunan komite audit terhadap biaya audit memberikan dukungan empiris terhadap kemungkinan hubungan antara aktivitas pengawasan dan biaya jasa audit. Akan tetapi, pengaruh karakteristik komite audit terhadap biaya audit tidak harus selalu positif karena efektivitas pengawasan juga berpotensi memperbaiki pengendalian internal dan meningkatkan efisiensi pemeriksaan. Oleh sebab itu, hubungan kedua variabel tersebut perlu diuji berdasarkan data perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Biaya Audit dan Kualitas Audit

Biaya audit berkaitan dengan sumber daya ekonomi yang dialokasikan untuk pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan. Dalam kondisi tertentu, biaya audit yang memadai memungkinkan auditor mengalokasikan waktu dan tenaga profesional yang sesuai dengan kompleksitas penugasan. Hal tersebut dapat mendukung pelaksanaan prosedur audit yang lebih mendalam dan meningkatkan peluang ditemukannya salah saji material.

Meskipun demikian, biaya audit yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Tingginya biaya dapat mencerminkan risiko dan kompleksitas pekerjaan, bukan semata-mata intensitas pemeriksaan. Berdasarkan definisi DeAngelo (1981), kualitas audit tetap bergantung pada kemampuan auditor menemukan pelanggaran dan independensinya dalam melaporkan temuan. Dengan demikian, hubungan biaya audit dan kualitas audit perlu diuji secara empiris tanpa mengasumsikan bahwa kenaikan biaya secara otomatis meningkatkan kualitas pemeriksaan.

Peran Biaya Audit sebagai Variabel Intervening

Biaya audit sebagai variabel intervening menjelaskan kemungkinan mekanisme yang menghubungkan karakteristik dan aktivitas komite audit dengan kualitas audit. Karakteristik komite audit yang memadai dapat memengaruhi penilaian terhadap kebutuhan audit, sedangkan aktivitas pengawasan yang lebih intensif dapat mendorong evaluasi risiko dan penentuan cakupan pemeriksaan. Perubahan kebutuhan tersebut selanjutnya dapat tercermin dalam biaya audit yang dialokasikan perusahaan.

Dalam kerangka teori keagenan, mekanisme pengawasan dan biaya audit berkaitan dengan upaya perusahaan mengendalikan konflik kepentingan serta meningkatkan keandalan informasi keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Apabila karakteristik dan aktivitas komite audit memengaruhi biaya audit, dan biaya audit selanjutnya berhubungan dengan kualitas audit, maka terdapat kemungkinan bahwa biaya audit menyalurkan sebagian pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kualitas audit. Namun, mediasi tidak dapat dianggap terjadi hanya berdasarkan argumentasi teoretis; keberadaannya harus dibuktikan melalui pengujian pengaruh tidak langsung.

Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik yang dapat berkaitan dengan kompleksitas pelaporan keuangan dan kebutuhan pemeriksaan. Perusahaan dengan total aset yang besar umumnya memiliki aktivitas operasional, volume transaksi, dan struktur organisasi yang lebih luas sehingga proses audit dapat memerlukan sumber daya yang berbeda dibandingkan perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat dikendalikan dalam analisis untuk membantu memisahkan hubungan variabel utama dari pengaruh perbedaan skala perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Tingkat leverage dapat berkaitan dengan risiko keuangan dan perhatian kreditor terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Dalam konteks audit, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi penilaian risiko dan prosedur pemeriksaan yang diperlukan. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan dan leverage digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini untuk mempertimbangkan kemungkinan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap hubungan antara komite audit, biaya audit, dan kualitas audit.

Kedua variabel kontrol tersebut tidak menggantikan variabel utama penelitian, melainkan digunakan untuk meningkatkan ketepatan analisis hubungan antarvariabel. Penggunaan variabel kontrol harus disertai definisi operasional dan pengukuran yang konsisten dengan data yang tersedia dalam laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal dan bersifat eksplanatori (*explanatory research*). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik komite audit dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit laporan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui biaya audit sebagai variabel intervening. Karakteristik komite audit dan aktivitas komite audit merupakan variabel independen, biaya audit sebagai variabel intervening, sedangkan kualitas audit laporan keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol.

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, dengan jumlah 47 perusahaan berdasarkan dokumen penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan, memublikasikan laporan keuangan tahunan, laporan tahunan (*annual report*), dan laporan auditor independen secara lengkap, serta mengungkapkan informasi biaya audit secara jelas.

Berdasarkan proses seleksi dalam skripsi, diperoleh 25 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, jumlah observasi penelitian direncanakan sebanyak 100 observasi perusahaan-tahun.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, laporan tahunan, dan laporan auditor independen perusahaan sampel. Sumber data berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui laman www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui proses penelusuran, pencatatan, dan pengklasifikasian informasi sesuai kebutuhan penelitian. Data disusun dalam bentuk data panel yang menggabungkan data *cross-section*, yaitu beberapa perusahaan perbankan, dan data *time series*, yaitu pengamatan selama periode 2021–2024. Variabel karakteristik komite audit diukur melalui indeks lima indikator, yakni keahlian anggota, ukuran komite, keahlian ketua, keberagaman gender, dan masa jabatan. Aktivitas komite audit diukur berdasarkan frekuensi rapat, sedangkan biaya audit diukur menggunakan logaritma natural biaya jasa audit (*professional fees*).

Kualitas audit diproksikan menggunakan *discretionary accrual* berdasarkan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Pengukuran ini digunakan untuk mengidentifikasi komponen akrual diskresioner yang dapat mencerminkan praktik manajemen laba. Interpretasi kualitas audit harus disesuaikan dengan formula yang digunakan, terutama apakah pengukuran memakai nilai *discretionary accrual* bertanda atau nilai absolutnya. Sementara itu, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol diukur menggunakan logaritma natural total aset, sedangkan leverage dihitung melalui perbandingan total kewajiban terhadap total aset. Seluruh indikator dikumpulkan dan ditabulasi secara sistematis agar pengukuran setiap variabel konsisten selama periode pengamatan.

Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Pemilihan model regresi dilakukan dengan mempertimbangkan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), melalui uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier sesuai kebutuhan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (*t*), uji simultan (*F*), dan koefisien determinasi ((R^2)), dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian peran mediasi biaya audit dilakukan melalui dua persamaan regresi: persamaan pertama menguji pengaruh karakteristik dan aktivitas komite audit terhadap biaya audit, sedangkan persamaan kedua menguji pengaruh kedua variabel tersebut dan biaya audit terhadap kualitas audit dengan memasukkan variabel kontrol. Pengaruh tidak langsung diuji menggunakan uji Sobel untuk mengetahui apakah biaya audit memediasi hubungan antara variabel independen dan kualitas audit laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang mencakup karakteristik komite audit, aktivitas komite audit, biaya audit, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan leverage. Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Analisis deskriptif diperlukan untuk memahami distribusi data, kecenderungan nilai variabel, serta variasi karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel aktivitas komite audit (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,99, yang mendekati nilai maksimum 1. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan dalam sampel telah memenuhi indikator aktivitas rapat komite audit yang digunakan dalam penelitian. Meskipun demikian, tingginya nilai rata-rata tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa aktivitas komite audit telah berjalan efektif, sebab frekuensi rapat belum tentu mencerminkan kualitas pembahasan, kedalaman evaluasi, dan tindak lanjut terhadap permasalahan pelaporan keuangan.

Variabel biaya audit (Z), yang diukur menggunakan logaritma natural biaya audit, memiliki nilai rata-rata sebesar 23,26 dengan standar deviasi 0,92. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi biaya audit antarperusahaan perbankan dalam sampel. Perbedaan biaya audit dapat berkaitan dengan skala operasi, kompleksitas transaksi, risiko audit, serta kebutuhan sumber daya dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan.

Sementara itu, variabel kualitas audit (Y), yang diproksikan menggunakan nilai negatif *discretionary accrual*, memiliki nilai rata-rata sebesar -0,1125. Dalam operasionalisasi penelitian ini, nilai yang semakin mendekati nol menunjukkan tingkat *discretionary accrual* yang lebih rendah dan diinterpretasikan sebagai kualitas audit yang lebih baik. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 32,33, sedangkan leverage yang diukur menggunakan *debt-to-asset ratio* (DAR) memiliki rata-rata sebesar 81,59%. Karakteristik tersebut memperlihatkan pentingnya pengendalian terhadap ukuran perusahaan dan leverage ketika menganalisis hubungan antara komite audit, biaya audit, dan kualitas audit.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Pengujian ini bertujuan menentukan model estimasi yang sesuai untuk masing-masing substruktur, yaitu model yang menjelaskan pengaruh karakteristik dan aktivitas komite audit terhadap biaya audit serta model yang menjelaskan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit.

Hasil uji Chow pada substruktur pertama menunjukkan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000, lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan *Common Effect* pada tahap pengujian awal. Adapun pada substruktur kedua, nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,2395, lebih besar daripada 0,05, sehingga *Common Effect Model* menjadi pilihan awal yang lebih sesuai. Pemilihan model akhir tetap perlu mempertimbangkan hasil pengujian lanjutan sesuai prosedur estimasi regresi data panel.

Secara metodologis, penggunaan model yang berbeda pada kedua substruktur dimungkinkan karena variabel dependen dan spesifikasi model yang diuji tidak sama. Oleh karena itu, interpretasi pengaruh karakteristik komite audit dan aktivitas komite audit terhadap biaya audit perlu dibedakan dari interpretasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi dan Uji Simultan

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 pada substruktur pertama sebesar 0,3491. Artinya, karakteristik komite audit dan aktivitas komite audit mampu menjelaskan 34,91% variasi biaya audit, sedangkan 65,09% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor tersebut secara konseptual dapat mencakup kompleksitas operasi, risiko audit, ukuran perusahaan, dan karakteristik auditor, meskipun kontribusi masing-masing faktor tidak diuji secara terpisah dalam interpretasi ini.

Pada substruktur kedua, nilai R^2 sebesar 0,3907 menunjukkan bahwa karakteristik komite audit, aktivitas komite audit, biaya audit, ukuran perusahaan, dan leverage secara bersama-sama menjelaskan 39,07% variasi kualitas audit. Adapun 60,93% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian.

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 26,0158 dengan probabilitas 0,0000 pada substruktur pertama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik komite audit dan aktivitas komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Pada substruktur kedua, nilai F-statistic sebesar 12,0532 dengan probabilitas yang dilaporkan sebesar 0,000000. Dengan demikian, variabel karakteristik komite audit, aktivitas komite audit, biaya audit, ukuran perusahaan, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil pengujian simultan tersebut memperlihatkan bahwa biaya audit dan kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan satu karakteristik tata kelola perusahaan. Hubungan ant variabel perlu dipahami sebagai bagian dari mekanisme pengawasan dan pelaporan keuangan yang melibatkan beberapa faktor secara bersamaan.

Hasil Pengujian Parsial

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi pada kedua substruktur dirangkum sebagai berikut.

Hubungan antarvariabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Karakteristik komite audit → biaya audit	0,2817	0,0000	Positif dan signifikan
Aktivitas komite audit → biaya audit	-0,1439	0,4633	Tidak signifikan
Karakteristik komite audit → kualitas audit	0,0551	0,0073	Positif dan signifikan
Aktivitas komite audit → kualitas audit	-0,1413	0,1228	Tidak signifikan
Biaya audit → kualitas audit	-0,0520	0,0834	Tidak signifikan pada 5%; signifikan pada 10%

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian dalam skripsi, 2026.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya audit. Koefisien sebesar 0,2817 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa peningkatan karakteristik komite audit berkaitan dengan peningkatan biaya audit. Sebaliknya, aktivitas komite audit yang diukur melalui frekuensi rapat tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap biaya audit, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien -0,1439 dan probabilitas 0,4633.

Pada model kualitas audit, karakteristik komite audit memiliki koefisien positif sebesar 0,0551 dengan probabilitas 0,0073. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan secara statistik. Sementara itu, aktivitas komite audit memiliki koefisien -0,1413 dengan probabilitas 0,1228, sehingga pengaruhnya tidak signifikan pada taraf 5%.

Adapun biaya audit menunjukkan koefisien sebesar -0,0520 dengan probabilitas 0,0834. Oleh karena nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada 0,05, pengaruh biaya audit terhadap kualitas audit tidak signifikan pada taraf 5%. Namun, hubungan tersebut signifikan pada taraf 10%, sehingga temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti yang kuat pada taraf signifikansi konvensional 5%.

Hasil Pengujian Mediasi dengan Uji Sobel

Pengujian mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah biaya audit menjadi mekanisme perantara dalam pengaruh karakteristik komite audit dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa jalur karakteristik komite audit menuju biaya audit dan selanjutnya menuju kualitas audit menghasilkan

nilai *z-statistic* sebesar -1,6974 dengan probabilitas 0,0896. Karena probabilitas tersebut lebih besar daripada 0,05, pengaruh mediasi tidak terbukti signifikan pada taraf 5%.

Pada jalur aktivitas komite audit menuju biaya audit dan selanjutnya menuju kualitas audit, nilai *z-statistic* tercatat sebesar 0,6786 dengan probabilitas 0,4974. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya audit juga tidak terbukti memediasi pengaruh aktivitas komite audit terhadap kualitas audit.

Dengan demikian, kedua jalur mediasi belum memperoleh dukungan statistik pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan karakteristik komite audit dengan kualitas audit lebih terlihat melalui pengaruh langsung dibandingkan melalui mekanisme biaya audit. Namun, kesimpulan mengenai mediasi harus tetap mempertimbangkan spesifikasi model, pengukuran variabel, serta keterbatasan uji Sobel.

Pembahasan

Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Biaya Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya audit, dengan koefisien sebesar 0,2817 dan probabilitas 0,0000. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik komite audit yang lebih baik berkaitan dengan biaya audit yang lebih tinggi. Karakteristik tersebut mencakup aspek kompetensi atau keahlian keuangan, independensi, ukuran komite, keberagaman gender, serta masa jabatan anggota sebagaimana dioperasionalisasikan dalam penelitian.

Dalam perspektif teori agensi, komite audit merupakan mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Komite audit yang memiliki kompetensi dan independensi memadai cenderung lebih mampu mengevaluasi risiko pelaporan keuangan, mempertanyakan kebijakan akuntansi yang material, dan memastikan bahwa auditor eksternal menjalankan prosedur pemeriksaan secara memadai. Pengawasan tersebut dapat meningkatkan tuntutan terhadap cakupan dan kedalaman audit sehingga membutuhkan alokasi waktu, tenaga profesional, serta sumber daya yang lebih besar.

Biaya audit yang lebih tinggi dalam konteks ini tidak harus dimaknai sebagai pemborosan. Kenaikan biaya dapat mencerminkan kebutuhan pemeriksaan yang lebih luas, terutama pada perusahaan perbankan yang memiliki transaksi kompleks, eksposur risiko kredit, serta kewajiban kepatuhan terhadap berbagai ketentuan regulator. Komite audit yang efektif dapat mendorong perusahaan memilih auditor yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan audit dan memberikan ruang yang cukup bagi pelaksanaan prosedur pemeriksaan.

Temuan ini sejalan dengan argumentasi penelitian terdahulu yang menempatkan karakteristik komite audit sebagai salah satu faktor tata kelola yang berkaitan dengan penetapan biaya audit. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak berarti bahwa peningkatan biaya audit selalu menghasilkan peningkatan kualitas audit secara otomatis. Biaya audit perlu dilihat bersama faktor lain, seperti independensi auditor, reputasi kantor akuntan publik, risiko penugasan, dan efektivitas pengendalian internal.

Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Biaya Audit

Berbeda dengan karakteristik komite audit, aktivitas komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Koefisien regresi sebesar -0,1439 dengan probabilitas 0,4633 menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum dapat menjelaskan variasi biaya audit secara statistik dalam sampel penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa kuantitas rapat tidak selalu sejalan dengan efektivitas pengawasan. Rapat komite audit merupakan sarana koordinasi dan evaluasi, tetapi manfaatnya bergantung pada substansi pembahasan, kualitas informasi yang digunakan, kompetensi peserta, serta tindak lanjut terhadap temuan dan rekomendasi auditor. Rapat yang sering dilaksanakan tanpa pembahasan risiko yang mendalam belum tentu mendorong perluasan prosedur audit atau perubahan dalam penetapan biaya audit.

Dalam konteks perusahaan perbankan, besarnya biaya audit dapat lebih banyak ditentukan oleh kompleksitas transaksi, total aset, risiko kredit, sistem teknologi informasi, dan luasnya kegiatan operasional. Oleh sebab itu, frekuensi rapat komite audit belum tentu menjadi pertimbangan utama auditor dalam menentukan kebutuhan sumber daya dan imbalan jasa audit.

Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa pengukuran aktivitas komite audit berdasarkan frekuensi rapat memiliki keterbatasan. Indikator tersebut hanya menggambarkan intensitas pertemuan, bukan kualitas proses pengawasan. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan indikator tambahan, seperti kehadiran anggota, agenda rapat yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, tindak lanjut temuan audit, serta intensitas komunikasi dengan auditor eksternal. Dengan demikian, efektivitas komite audit dapat dinilai secara lebih substantif.

Pengaruh Biaya Audit terhadap Kualitas Audit

Hasil regresi menunjukkan bahwa biaya audit memiliki koefisien -0,0520 dengan probabilitas 0,0834. Secara statistik, pengaruh tersebut tidak signifikan pada taraf 5%, meskipun memenuhi taraf signifikansi 10%. Karena itu, hasil penelitian belum memberikan bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan adanya pengaruh biaya audit terhadap kualitas audit pada taraf 5%.

Arah koefisien perlu dipahami berdasarkan cara variabel kualitas audit diukur. Penelitian ini menggunakan nilai negatif *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas audit, dengan asumsi bahwa nilai yang semakin mendekati nol mencerminkan *discretionary accrual* yang semakin kecil dan kualitas audit yang lebih baik. Dengan pengodean tersebut, koefisien negatif biaya audit menunjukkan bahwa kenaikan biaya audit berkaitan dengan penurunan nilai proksi kualitas audit dalam model yang diestimasi. Akan tetapi, arah koefisien ini tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai bukti kausal bahwa biaya audit yang tinggi menurunkan kualitas audit, terutama karena hasilnya tidak signifikan pada taraf 5%.

Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa biaya audit tidak hanya mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan, tetapi juga dipengaruhi oleh skala dan kompleksitas perusahaan. Bank dengan aset besar dan operasi yang luas dapat membayar biaya audit lebih tinggi karena membutuhkan waktu dan sumber daya pemeriksaan yang lebih besar. Kondisi tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa kualitas auditnya lebih rendah ataupun lebih tinggi.

Selain itu, biaya audit dan kualitas audit merupakan dua konsep yang berbeda. Biaya audit menggambarkan imbalan jasa yang dibayarkan atas pekerjaan profesional, sedangkan kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti, mendeteksi salah saji material, mempertahankan independensi, serta menyampaikan opini sesuai dengan temuan pemeriksaan. Dengan demikian, besarnya biaya audit perlu disertai evaluasi atas proses dan hasil audit.

Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan biaya audit dengan kualitas audit bersifat kompleks dan perlu diuji dengan mempertimbangkan karakteristik klien serta auditor. Untuk memperkuat interpretasi empiris, penelitian lanjutan dapat menguji ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, reputasi kantor akuntan publik, dan risiko audit sebagai faktor penjelas tambahan. Penggunaan proksi kualitas audit yang berbeda juga dapat membantu menguji ketahanan hasil penelitian.

Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Karakteristik komite audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan koefisien sebesar 0,0551 dan probabilitas 0,0073. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik komite audit memiliki hubungan langsung dengan kualitas audit setelah variabel lain dalam model, termasuk biaya audit, ukuran perusahaan, dan leverage, diperhitungkan.

Temuan tersebut mendukung teori agensi yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dapat memahami isu pelaporan keuangan secara lebih baik, sedangkan independensi membantu menjaga objektivitas dalam mengevaluasi kebijakan

manajemen. Pengalaman dan masa jabatan yang memadai juga dapat mendukung pemahaman terhadap karakteristik bisnis serta risiko perusahaan.

Melalui fungsi pengawasan tersebut, komite audit dapat mendorong perbaikan proses pelaporan keuangan, meningkatkan komunikasi dengan auditor eksternal, serta memastikan tindak lanjut atas kelemahan pengendalian internal dan temuan audit. Mekanisme tersebut berpotensi membatasi ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Interpretasi hasil tetap perlu memperhatikan proksi yang digunakan. Karena kualitas audit diukur berdasarkan nilai negatif *discretionary accrual*, koefisien positif pada variabel karakteristik komite audit harus dibaca sesuai dengan pengodean variabel dependen dalam model. Apabila nilai Y yang lebih tinggi berarti nilai negatif *discretionary accrual* semakin mendekati nol, koefisien positif dapat diinterpretasikan sebagai hubungan dengan kualitas audit yang lebih baik. Konsistensi definisi operasional tersebut perlu dipertahankan dalam penyajian tabel, persamaan regresi, dan kesimpulan artikel.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan perlu memperhatikan kualitas anggota komite audit, bukan hanya pemenuhan jumlah minimum anggota. Kompetensi keuangan, independensi, pengalaman, dan kemampuan mengevaluasi risiko pelaporan keuangan merupakan aspek penting untuk memperkuat pengawasan. Dengan demikian, penguatan karakteristik komite audit dapat menjadi bagian dari strategi peningkatan tata kelola dan keandalan pelaporan keuangan.

Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Koefisien sebesar -0,1413 dengan probabilitas 0,1228 menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum terbukti memiliki hubungan statistik yang signifikan dengan kualitas audit pada taraf 5%.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi pertemuan tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator efektivitas pengawasan. Komite audit dapat menyelenggarakan rapat secara rutin, tetapi apabila rapat tidak berfokus pada risiko salah saji material, evaluasi kebijakan akuntansi, tindak lanjut rekomendasi auditor, dan penguatan pengendalian internal, frekuensi tersebut belum tentu menghasilkan perbaikan kualitas audit.

Dalam perusahaan perbankan, pengawasan terhadap pelaporan keuangan memerlukan pemahaman atas risiko kredit, penilaian aset keuangan, pencadangan kerugian, transaksi pihak berelasi, dan kepatuhan terhadap ketentuan regulator. Efektivitas komite audit dalam konteks tersebut tidak hanya bergantung pada intensitas pertemuan, tetapi juga pada kemampuan anggota mengidentifikasi masalah dan memastikan penyelesaiannya.

Tidak signifikannya hubungan tersebut juga dapat berkaitan dengan terbatasnya variasi aktivitas komite audit dalam sampel, sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata X2 sebesar 0,99 yang mendekati nilai maksimum 1. Apabila sebagian besar perusahaan memiliki tingkat aktivitas yang relatif seragam, kemampuan variabel tersebut dalam menjelaskan perbedaan kualitas audit menjadi lebih terbatas.

Dengan demikian, temuan ini tidak berarti bahwa rapat komite audit tidak penting. Hasilnya lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa frekuensi rapat saja belum cukup menjelaskan variasi kualitas audit. Perusahaan perlu memastikan bahwa rapat menghasilkan keputusan yang relevan, rekomendasi yang dapat dilaksanakan, dan tindak lanjut yang terukur.

Peran Biaya Audit dalam Memediasi Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa biaya audit tidak terbukti memediasi secara signifikan pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas audit pada taraf 5%. Nilai *z-statistic* sebesar -1,6974 dengan probabilitas 0,0896 menunjukkan bahwa jalur tidak langsung tersebut belum memenuhi kriteria signifikansi yang digunakan.

Secara konseptual, karakteristik komite audit yang baik dapat meningkatkan kualitas audit melalui dua mekanisme. Pertama, komite audit dapat memengaruhi proses audit secara langsung melalui pengawasan terhadap pelaporan keuangan, pemilihan auditor, komunikasi dengan auditor eksternal, dan tindak lanjut temuan. Kedua, komite audit dapat memengaruhi biaya audit dengan mendorong cakupan pemeriksaan yang lebih luas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme kedua tersebut belum terbukti secara statistik sebagai jalur perantara yang signifikan.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa peningkatan biaya audit bukan satu-satunya jalur yang menghubungkan kualitas komite audit dengan kualitas audit. Komite audit dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif tanpa harus selalu menghasilkan kenaikan biaya audit yang dapat diidentifikasi sebagai mekanisme mediasi. Sebaliknya, peningkatan biaya audit belum tentu menghasilkan peningkatan kualitas audit apabila faktor-faktor lain yang menentukan efektivitas pemeriksaan tidak terpenuhi.

Probabilitas 0,0896 juga perlu ditafsirkan secara proporsional. Nilai tersebut tidak signifikan pada taraf 5%, sehingga tidak cukup untuk menyatakan adanya mediasi yang terbukti. Walaupun hasilnya memenuhi taraf 10%, interpretasi sebagai bukti mediasi tetap perlu berhati-hati dan harus mengikuti taraf signifikansi yang ditetapkan dalam rancangan penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa peran mediasi biaya audit pada jalur tersebut belum didukung secara memadai.

Peran Biaya Audit dalam Memediasi Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Pengujian mediasi pada jalur aktivitas komite audit menunjukkan nilai *z-statistic* sebesar 0,6786 dengan probabilitas 0,4974. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa biaya audit tidak terbukti memediasi hubungan antara aktivitas komite audit dan kualitas audit.

Temuan ini konsisten dengan hasil pengujian langsung yang menunjukkan bahwa aktivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit maupun kualitas audit. Apabila frekuensi rapat belum mampu menjelaskan variasi biaya audit dan kualitas audit secara signifikan, maka tidak terdapat dukungan statistik yang memadai untuk menyatakan bahwa biaya audit menjadi mekanisme perantara pada hubungan tersebut.

Dari perspektif tata kelola, aktivitas komite audit seharusnya dinilai berdasarkan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan, bukan semata-mata jumlah pertemuan. Frekuensi rapat dapat menjadi indikator kepatuhan terhadap prosedur organisasi, tetapi tidak selalu mencerminkan kualitas evaluasi atas laporan keuangan atau intensitas koordinasi dengan auditor eksternal. Oleh karena itu, hubungan aktivitas komite audit dengan kualitas audit mungkin lebih tepat dianalisis menggunakan indikator yang menangkap substansi pengawasan.

Secara keseluruhan, hasil mediasi memperlihatkan bahwa biaya audit belum terbukti menjadi variabel perantara yang signifikan, baik pada hubungan karakteristik komite audit maupun aktivitas komite audit dengan kualitas audit. Hasil tersebut memperkuat pentingnya membedakan besaran biaya audit dari efektivitas tata kelola. Kualitas audit pada perusahaan perbankan perlu dipahami melalui kombinasi karakteristik komite audit, kompetensi auditor, independensi, kompleksitas perusahaan, dan efektivitas pengendalian internal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit laporan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui biaya audit sebagai variabel intervening pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya audit, dengan koefisien sebesar 0,2817 dan probabilitas 0,0000. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik komite audit yang lebih baik berkaitan dengan peningkatan biaya audit, yang dapat mencerminkan tuntutan terhadap cakupan pemeriksaan yang lebih luas dan pengawasan pelaporan keuangan yang lebih komprehensif. Sebaliknya, aktivitas

komite audit yang diukur berdasarkan frekuensi rapat tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit, dengan koefisien sebesar -0,1439 dan probabilitas 0,4633.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa biaya audit memiliki koefisien negatif sebesar -0,0520 terhadap kualitas audit, dengan probabilitas 0,0834. Hubungan tersebut tidak signifikan pada taraf 5%, tetapi signifikan pada taraf 10%, sehingga interpretasinya perlu dilakukan secara hati-hati. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya biaya audit tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas audit karena hubungan keduanya dapat dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, risiko audit, dan karakteristik perusahaan. Sementara itu, karakteristik komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan koefisien 0,0551 dan probabilitas 0,0073. Sebaliknya, aktivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan koefisien -0,1413 dan probabilitas 0,1228. Hasil tersebut menegaskan pentingnya kualitas karakteristik anggota komite audit dibandingkan sekadar frekuensi pertemuan dalam mendukung efektivitas pengawasan pelaporan keuangan.

Pengujian mediasi menggunakan uji Sobel menunjukkan bahwa biaya audit tidak terbukti memediasi secara signifikan pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas audit, dengan nilai *z-statistic* sebesar -1,6974 dan probabilitas 0,0896. Demikian pula, biaya audit tidak terbukti memediasi pengaruh aktivitas komite audit terhadap kualitas audit, dengan nilai *z-statistic* sebesar 0,6786 dan probabilitas 0,4974. Dengan demikian, pada taraf signifikansi 5%, kedua hubungan tidak langsung tersebut belum memperoleh dukungan statistik yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran karakteristik komite audit dalam kaitannya dengan kualitas audit lebih terlihat melalui hubungan langsung, sedangkan biaya audit belum terbukti menjadi mekanisme perantara yang signifikan dalam model penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik komite audit merupakan faktor penting yang berhubungan dengan biaya audit dan kualitas audit pada perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kompetensi, independensi, dan kapasitas pengawasan komite audit serta memastikan bahwa aktivitas rapat menghasilkan evaluasi yang substantif dan tindak lanjut yang terukur. Penetapan biaya audit juga perlu mempertimbangkan kompleksitas perusahaan, risiko penugasan, dan kecukupan sumber daya pemeriksaan agar proses audit dapat dilaksanakan sesuai dengan standar profesional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menggunakan proksi kualitas audit alternatif, serta mempertimbangkan karakteristik auditor dan kompleksitas perusahaan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Raghunandan, K. (2003). The association between audit committee characteristics and audit fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 22*(2), 17–32. https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.2.17

Asiriuwa, O., Aronmwan, E. J., Uwuigbe, O., & Uwuigbe, U. (2018). Audit committee attributes and audit quality: A benchmark analysis. *Business: Theory and Practice, 19*, 37–48. https://doi.org/10.3846/btp.2018.05

Asthana, S. C., & Boone, J. P. (2012). Abnormal audit fee and audit quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 31*(3), 1–22. https://doi.org/10.2308/ajpt-10294

Azizkhani, M., Hossain, S., & Nguyen, M. (2023). Effects of audit committee chair characteristics on auditor choice, audit fee and audit quality. *Accounting & Finance, 63*(3), 3675–3707. https://doi.org/10.1111/acfi.13058

Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics, 58*(2–3), 208–230. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006

Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2009). The audit committee oversight process. *Contemporary Accounting Research, 26*(1), 65–122. https://doi.org/10.1506/car.26.1.3

Carcello, J. V., Hermanson, D. R., Neal, T. L., & Riley, R. A., Jr. (2002). Board characteristics and audit fees. *Contemporary Accounting Research, 19*(3), 365–384. https://doi.org/10.1506/CHWK-GMQ0-MLKE-K03V

Choi, J.-H., Kim, J.-B., & Zang, Y. (2010). Do abnormally high audit fees impair audit quality? *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 29*(2), 115–140. https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.2.115

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics, 3*(3), 183–199. https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review, 70*(2), 193–225.

Dewi, S. R., & Eriandani, R. (2022). Karakteristik komite audit dan kualitas audit. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 5*(1). https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.125

Ghafran, C., & O'Sullivan, N. (2017). The impact of audit committee expertise on audit quality: Evidence from UK audit fees. *The British Accounting Review, 49*(6), 578–593. https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.09.008

Hendi, H., & Shella, S. (2022). Karakteristik dewan direksi, komite audit, dan biaya audit. *E-Jurnal Akuntansi, 32*(11). https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i11.p09

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research, 29*(2), 193–228. https://doi.org/10.2307/2491047

Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics, 33*(3), 375–400. https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9

Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics, 39*(1), 163–197. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002

Simunic, D. A. (1980). The pricing of audit services: Theory and evidence. *Journal of Accounting Research, 18*(1), 161–190. https://doi.org/10.2307/2490397